

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu di setiap sekolah baik sekolah menengah pertama (SMP) bahasa dimasukkan ke dalam salah satu mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari oleh setiap siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, sehingga dengan menggunakan bahasa Indonesia siswa dapat memahami pelajaran-pelajaran lain yang menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Akhadiyah (1988:2) Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan ketrampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik membatasi, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraph yang tersusun secara logis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sarana bagi siswa untuk dapat terampil dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif (Zainurrahman, 2011: 2). Keterampilan menulis dikatakan produktif karena menuntut seseorang untuk dapat memproduksi bahasa sebagai bentuk penyampaian makna secara utuh.

Menurut BSNP, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia Indonesia (dalam Sufanti, 2014: 11-12). Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar tentang keterampilan berbahasa atau aspek kebahasaan saja, keterampilan bersastra juga diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Sufanti, materi sastra

berkaitan dengan pengetahuan tentang karya sastra seperti cerpen, novel, puisi, drama, dan pantun (2014: 15).

Pantun merupakan sastra lama yang masih terikat. Perbedaan puisi lama dengan puisi baru terletak tentang pilihan kata, tentang susunan kalimat, tentang jalan irama, tentang pikiran dan perasaan yang terjelma di dalamnya, pendeknya tentang isi dan bentuknya (Alisjahbana, 1979: 5). Pada zaman dahulu, pantun mengandung pesan bijak dengan tujuan untuk mendidik seseorang. Pesan bijak dengan media pantun telah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Namun, keterampilan berpantun telah menjadi keterampilan yang melenceng dari fungsinya. Menurut Effendy, di kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya (dalam Andriani, 2012). Contohnya ada di dunia hiburan, pantun lebih sering dipergunakan untuk merayu dan mencela orang lain. Oleh sebab itu, guru perlu mendidik siswa agar kelak keterampilannya dapat dipergunakan untuk hal yang baik dan benar pula. Hal itu dilakukan sebagai bentuk tindakan preventif agar kelak keterampilan yang diterima di sekolah tidak menyimpang dari norma yang ada ketika dipergunakan siswa bila sudah dewasa.

Lahir (2012) meneliti “Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun melalui Metode *Quantum Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas VII SMPN 5 Pontianak Tahun Pelajaran 2011-

2012)” Lahir (2012) menemukan bahwa siswa menganggap pelajaran menulis pantun itu sulit dan membosankan, terutama saat mencari sampiran pantun.

Selain itu, siswa juga masih kacau dalam menyusun tulisan berupa mencocokkan antara sampiran dengan isi.

Menulis pantun dianggap mudah karena ketika membuat pantun, seseorang hanya perlu mengikuti syarat-syaratnya saja. Namun, menganggap remeh keterampilan berpantun justru merupakan tindakan yang salah. Seseorang yang hanya hafal syarat pantun, tanpa melatih keterampilan

berpantunnya hanya akan selalu merasa benar. Menulis pantun terindikasi sulit apabila masih ada siswa yang mengalami kesalahan ketika menulis pantun. Ketika memberikan tugas kepada siswa kelas VIII A di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, Siswa kebanyakan berasal dari daerah yang tidak jauh dari sekolah kebanyakan berasal dari daerah laweyan. Peneliti menemukan bahwa seluruh siswa telah hafal syarat-syarat pantun. Namun, peneliti juga menemukan kesalahan-kesalahan dari hasil tulisan (pantun) siswa. Hal itu membuktikan bahwa siswa yang hafal syarat pantun, belum tentu terampil menulis pantun. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan analisis kesulitan siswa dalam menulis pantun untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dan faktor penyebabnya dalam menulis pantun sesuai syarat pantun

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Siswa Kelas VIII SMP Muhammdiyah 5 Surakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian pantun karya siswa dengan kriteria penulisan pantun pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?
2. Bagaimana kebaharuan tema pantun yang ditulis oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kesesuaian pantun karya siswa dengan kriteria penulisan pantun pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta
2. Untuk Mendeskripsikan kebaharuan tema pantun yang ditulis oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoretis hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan referensi.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi, penalaran, dan keterampilan bagi siswa dalam belajar menulis teks pantun pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan budaya berpantun yang mulai redup (kurang dikenal oleh anak-anak) dalam bercakap atau sekedar bercanda.

b. Bagi guru

Memberikan informasi dan gambaran mengenai model pembelajaran mencari pasangan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks pantun serta membantu dalam memilih media alternatif yang sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran agar sasaran dapat tepat, efektif dan mengena.

c. Bagi Sekolah

Penggunaan model pembelajaran dapat menjadi pertimbangan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis teks pantun.